

Membaca Produksi Banalitas Kejahatan Dalam Modernitas: Sebuah Kajian Hermeneutika Filosofis atas *Eichmann in Jerusalem*

Czar Daffa Al Farisi¹, Aim Abdulkarim^{2*}, Prayoga Bestari³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Author's e-mail : aimabdulkarim@upi.edu



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 3 Juni 2026

Page: 721-730

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2524>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2524>

Article History:

Received: 05-04-2026

Revised: 10-05-2026

Accepted: 20-06-2026

Abstract: *The banality of evil is often understood psychologically, namely that Eichmann and the war criminals of Nazi Germany during the Second World War were guilty because they failed to think while carrying out crimes against humanity through the Final Solution policy at the end of the war. This concept of the banality of evil requires a re-reading and reconsideration, because the historical structure of modernity is often overlooked by readers of Arendt. By employing the philosophical hermeneutics developed by Hans-Georg Gadamer, the author finds that there is an entirely different way of reading Arendt, namely by shifting the emphasis of interpretation toward the problem that appears in her two major works, *The Origins of Totalitarianism* and *Eichmann in Jerusalem*, namely modernity itself. Modernity as an age in which rationality emerges in its instrumental form, as reflected in bureaucracy and administrative systems within modern states, causes evil to be experienced differently; it becomes strange and banal, surpassing all ethical theories and formulations previously developed by humanity. At the same time, this remains a serious problem that continues to appear and needs to be included within contemporary discourse on modernity and the problems of modern humanity.*

Keywords: *Banality of Evil, Modernity, Arendt, Eichmann in Jerusalem, Philosophical Hermeneutics*

Abstrak: Banalitas kejahatan kerap dipahami secara psikologis, bahwa Eichmann dan para penjahat perang dunia kedua di pihak Nazi-Jerman bersalah karena tidak berpikir dalam melakukan tindakan kejahatan kemanusiaan pada kebijakan solusi akhir di akhir perang dunia kedua. Perlu pembacaan kembali dan peninjauan ulang atas banalitas kejahatan ini, karena ternyata struktur zaman dari modernitas seringkali luput dari para pembaca Arendt. Dengan menggunakan hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer, penulis berhasil melihat jika ada cara membaca Arendt yang sama sekali lain yakni menggeser penekanan tafsirnya pada masalah yang muncul dalam dua karya besarnya yakni Asal-Usul Totalitarisme dan *Eichmann in Jerusalem* yaitu modernitas itu sendiri. Modernitas sebagai zaman dimana rasionalitas terbit dalam bentuk instrumentalnya, seperti pada birokrasi dan sistem administrasi di negara-negara modern. Menjadikan kejahatan harus dihayati secara berbeda, ia menjadi asing dan banal, melampaui segala teori dan rumusan etika yang dikembangkan umat manusia sebelumnya. Sekaligus ini merupakan masalah serius yang terus tampil dan perlu dimasukkan dalam diskursus kontemporer mengenai modernitas dan problema kemanusiaan modern.

Kata Kunci: Banalitas Kejahatan, Modernitas, Arendt, *Eichmann in Jerusalem*, Hermeneutika Filosofis

PENDAHULUAN

Modernitas bukan sekedar zaman dimana manusia dihadapkan kepada realitas baru peradaban melalui kemajuan teknologi dan sistem-sistem besarnya, melainkan juga sebuah era yang mengenalkan kepada kita tentang kejahatan yang sama sekali lain, asing, dan anonim. Manusia dihadapkan pada jenis kemanusiaan yang menyeret di dalamnya fenomena dimana

kejahatan bisa dihayati sebagai kenormalan, sesuatu yang biasa, dan legal. Kematian nilai-nilai lama yang telah dikenal akrab, sesuatu yang selalu digaungkan peradaban modern sebagai sekularisasi atas nilai-nilai kehidupan telah mencabut keyakinan tentang moralitas fundamental. Kondisi ini melahirkan sosok Eichmann, tepatnya Adolf Eichmann seorang mantan *SS-Obersturmbannführer* yang pengadilannya didokumentasi dengan baik oleh Arendt dalam *Eichmann in Jerusalem: Reportase tentang Banalitas Kejahatan*.

“*Otto Adolf, putra pasangan Karl Adolf Eichmann dan Maria née Schefferling, ditangkap di pinggiran kota Buenos Aires pada malam 11 Mei 1960, diterbangkan ke Israel sembilan hari kemudian, diajukan ke Pengadilan Distrik di Jerusalem pada 11 April 1961, lalu dikenai dakwaan atas lima belas perkara: ‘Bersama dengan orang-orang lain’ dia didakwa telah melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan, dan kejahatan perang selama periode rezim Nazi khususnya selama periode Perang Dunia Kedua. Undang-Undang (Penghukuman) terhadap Nazi dan Kolaborator Nazi pada 1950, yang digunakan untuk mendakwa Eichmann, menyatakan bahwa ‘seseorang yang telah melakukan salah satu dari... pelanggaran-pelanggaran tersebut dikenai hukuman mati.’ Untuk setiap dakwaan, Eichmann menyatakan, ‘Tidak bersalah atas dakwaan itu’ (Arendt, 2012:31).”*

Apa yang publik lihat bukan semacam eksistensi monster jahat yang telah merancang solusi akhir bagi enam juta korban Yahudi di Perang Dunia Kedua melainkan sosok Eichmann, lelaki tua veteran perang yang biasa saja, normal selayaknya manusia pada umumnya. Kita sering membayangkan kejahatan sebagai manifestasi dari sosok yang buruk rupanya dan atau dari demoniak sejati yang sadis dan kejam, nyatanya banyak orang keliru dalam hal ini. Kejahatan bagaimanapun hadir di era modern secara banal, ia menjadi gamang karena bersembunyi dalam simbol dan sistem besar sekaligus moralitas palsu yang dibangun kokoh di atas ideologi dan teror. Ada semacam kesulitan untuk mendefinisikan banalitas kejahatan, kita sulit mengenal masalah ‘banal’ ini sebagai sesuatu yang eksis dan nyata. Cibotaru (2023) menekankan jika konsep banalitas yang dimaksud Arendt merupakan ketidakberwujudan atau “ketiadaan” yang berarti kejahatan yang banal jauh lebih menghancurkan dan meluluhlantakkan.

Kerusakan yang diakibatkan oleh banalitas kejahatan di era modern merupakan konsekuensi logis dari bangkitnya rasionalitas instrumental. Di masa pra-modern dimensi etis manusia nampak sebagai sesuatu yang autentik, orang akan menimbang sebelum melakukan kejahatan dalam wujud wawasan tindakan pribadi yang tersingkap secara radikal. Namun, menjadi modern berarti menyerahkan kemampuan bertindak itu pada penyangkalan-penyangkalan rasional yang abstrak. Dalam paradigma berpikir rasional yang instrumental manusia akan berhenti bertanya “apakah ini baik?” atau “benarkah saya melakukan itu?” tetapi dengan sadar menyerahkan seluruh konsekuensi tindakannya sebagai akibat logis yang ditimbulkan secara sistemik dimana kehadiran ‘aku’ sebagai manusia tak diakui. Sehingga bagi Arendt rezim totaliter di era modern merupakan tipikal rezim tiranik yang menghilangkan kemampuan berpikir manusia (Tan, 2024).

Banyak pembaca Arendt telah dengan keliru menafsirkan banalitas kejahatan dengan sekedar pengamatan atas kondisi psikologis tertentu (Eichmann) yang kehilangan proses berpikir saja (*thoughtlessness*). Anasir demikian sebenarnya berpusat pada penekanan dari tafsir setelahnya yang populer dalam menampilkan analisis atas Eichmann melalui karya-karya Arendt di akhir hidupnya seperti *On Revolution, the Lectures on Kant Philosophy*, dan *The Life of The Mind* (Paz, 2019). Padahal fenomena ini jauh lebih kompleks, analisis atas Eichmann tidak bisa dilepaskan dari horizon sejarah dimana ia berada. Reduksi banalitas kejahatan menjadi sekedar *thoughtlessness* justru menutup dimensi struktural kejahatan itu sendiri. Kita perlu melihat Eichmann sebagai seorang ‘manusia modern’ yang hidup dalam tembok raksasa sebuah sistem. Sistem-sistem itulah yang tidak mampu mengenali kejahatan besar dari orang-orang semacam dirinya, sistem hukum di Jerman kala itu bahkan melegalkan solusi akhir sebagai upaya rasional dari aktualisasi ideologi negara. Melalui birokrasi dan administrasi kejahatan menjadi logis, siapapun tidak akan merasa berdosa untuk menandatangani file pembantaian yang mengakibatkan realitas kejahatan menjadi begitu jauh dan tereduksi.

“... selain melakukan apa yang diyakini menjadi tugas-tugas warga negara yang taat hukum, ia juga bertindak atas perintah-selalu begitu hati-hati untuk ‘dikover’-ia menjadi benar-benar kacau, dan berakhir dengan menekankan secara bergantian tentang kebajikan dan kejahatan dan agar tidak memberikan ketaatan yang membabi-butu, atau *Kadavergehorsam* (ketaatan seperti mayat), ‘sebagaimana ia sendiri menyebutnya’ (Arendt, 2012:210).”

Eichmann membaca Kant, dan ia benar-benar sadar untuk hidup di era dimana hukum moral otonom runtuh. Ia juga mengakui jika pemahamannya atas Kant tidak sedikit pun membantunya dalam menyelesaikan masalah ini. Maka penulis akan memberikan sudut pandang lain dari bagaimana cara kita membaca dan memahami Eichmann, terutama pada penyelidikan atas sistem yang tampil dan memungkinkan dirinya dalam bertindak demikian. Ini penting untuk menyeimbangkan tafsir Arendt atas kejahatan yang menekankan pada dua kutub pembacaan yang berbeda yakni pembacaan yang menekankan terhadap konsep *radical evil* (kejahatan radikal) dan *banality of evil* (banalitas kejahatan).

Masih menggunakan Arendt, terkhusus melalui penelaahan terhadap buku utama dari penelitian ini yakni *Eichmann in Jerusalem* dan rujukan utama kedua dari penelitian ini yakni karya Arendt sebelumnya berjudul *Asal-Usul Totalitarisme*. Penulis menginginkan sudut pandang yang jauh lebih jernih dan adil dalam membaca Arendt. Fokus penafsiran tidak mengarah kepada murni alasan metafisik kejahatan dan atau ketiadaan dari tindakan berpikir maupun pilihan moral Eichmann, melainkan kepada kritik struktur pada peradaban modern. Perlu lebih banyak analisis terhadap kondisi zaman terutama era Perang Dunia Kedua dan sedikit banyak sisi negatif *aufklärung* maupun modernitas untuk memahami Eichmann, seorang arsitek pembantaian solusi akhir yang mengejutkan pemahaman akan kemanusiaan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berakar pada tradisi hermeneutika tepatnya hermeneutika filosofis yang memiliki fokus utama yakni menafsirkan teks Arendt. Data yang digunakan sebagaimana penelitian filsafat pada umumnya adalah konsep dan gagasan. Dimana sumber data utama yang dirujuk adalah teks Arendt berjudul *Eichmann in Jerusalem: Reportase tentang Banalitas Kejahatan*. Gadamer (2024) dalam *Kebenaran dan Metode* mengenalkan suatu pelampauan atas teknik penafsiran yang dikembangkan oleh tradisi hermeneutika yang berkembang sebelumnya yaitu ‘konsep permainan’. Proses memahami bagi Gadamer tidak memiliki dasar metodologis tertentu melainkan sebuah interpretasi yang di dalamnya mengandung retorika dan pembacaan terus menerus (Botz-Bornstein, 2017). Sehingga dalam prosesnya penulis meleburkan horizon teks dan horizon pembaca secara kontinu. Dengan cara ini banalitas kejahatan di era modern dapat dipahami, bukan sebagai konsep yang mati dan membeku dalam teks Arendt melainkan sebuah pemahaman akan pengalaman dari sejarah manusia modern yang nyata dan utuh.

Apa yang diperjuangkan oleh penelitian ini bukan kebenaran metodis dan objektif seperti yang digunakan oleh penelitian positivistik, melainkan interpretasi sebagai sebuah proses. Sehingga penggunaan hermeneutika filosofis dalam menginterpretasi teks berarti secara terus menerus setia pada keterbukaan pemaknaan sebagai proses yang terus berkembang (Alsaigh dan Coyne, 2021). Dengan setia pada tiga prinsip hermeneutika filosofis Gadamer yakni; rehabilitasi prasangka, lingkaran hermeneutik, dan fusi horizon menempatkan teks *Eichmann in Jerusalem* bukan sebagai objek tafsir yang perlu dibedah secara metodis melainkan sebagai sebuah horizon dimana makna dapat dimengerti. Sehingga dalam proses menafsirkan yang menekankan pada keterlibatan pembaca dalam memahami ini akan menampilkan suatu kedalaman anasir yang autentik. Gadamer tentu memperjuangkan kebenaran, hanya kebenaran yang ia perjuangkan merupakan kebenaran holistik atas pemaknaan, yang barang tentu hanya akan didapatkan melalui pengakuan atas pluralitas kondisi memahami dan bukan melalui fragmentasi penilaian melalui cara menafsir yang ketat dan metodis. Ini penting karena hanya dengan melalui hermeneutika filosofis teks akan dapat menyibakkan arti yang paling jujur dimana konteks tidak akan mengalami falsifikasi dan reduksi pemaknaan entah itu melalui klaim subjektivisme radikal atau objektivisme metodis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami Eichmann, diperlukan semacam pembacaan radikal atas Arendt. Hal itu akan dimungkinkan jika pembaca kembali kepada tesis Arendt sebelumnya tentang genealogi totalitarisme. Rezim totaliter sebagai produk modern membentuk lingkungan yang aneh bagi manusia, semacam tempat sekaligus kondisi dimana orang berani berhenti berpikir. Walaupun penelaahan terhadap kondisi zaman seakan-akan mengalihkan fokus kita dari Eichmann dan jujur saja menunda premis pertama kebebasan manusia. Namun, tafsir yang demikian itu tetap diperlukan bagi kebenaran utuh yang diperjuangkan dalam sebuah kajian hermeneutika filosofis.

❖ Sesuatu yang Baru Dari Membaca Banalitas Kejahatan

Secara tidak langsung pengadilan Eichmann sebenarnya menuntut peradaban manusia untuk memikirkan ulang sejarahnya. Menjadi ‘modern’, sesuatu yang selaras dengan abad yang dikenal sebagai era dimana rasionalitas telah mencapai kematangannya ini justru melahirkan bentuk kejahatan baru. Kejahatan yang diproduksi modernitas ditangkap oleh Arendt sebagai ‘banalitas kejahatan’, sebuah kejahatan yang banal dan gamang. Pelaku kejahatan tidak dibisiki oleh iblis di hatinya, atau dikipasi oleh gairah seorang bebas yang jahat, justru kejahatan menjadi bisu dan diam dalam kesunyian sistem-sistem modern yang rasional dan logis.

Di era ini ungkapan populer tentang kematian satu orang manusia sebagai tragedi sementara kematian satu juta orang sebagai urusan statistik mendapatkan gemanya. Dalam pengadilan, Eichmann tidak membela dirinya sebagai orang yang tak bersalah, melainkan membawa narasi pembelaan pada kesalahan logis mengenai kondisi keniscayaan zaman. Daripada mencoba membuktikan jika dirinya bukan bagian dari proyek solusi akhir Nazi, Eichmann dan pengacaranya mengulang narasi yang menggelitik pikiran atas dunia yakni “ketaatan pada atasan dan hukum”. Sebenarnya jaksa saat itu diuji untuk menuntut orang yang menyebut dirinya birokrat yang mengurus urusan administratif, bukan terduga penjahat yang harus dibuktikan kesalahannya.

“Ini adalah cara segala hal berjalan, ini adalah hukum baru di tanah Jerman berdasarkan perintah Führer; apa pun yang dia lakukan, sejauh ia bisa lihat, adalah sebagai warga negara yang taat aturan. Dia hanya melakukan tugas, sebagaimana ia katakan berulang-ulang kepada polisi dan pengadilan; ia tidak hanya mematuhi perintah tetapi juga mematuhi hukum (Arendt, 2012:209).”

Siapa pun akan dapat membaca jika modernitas adalah zaman besar dimana realitas direduksi begitu jauh, realitas ditampakkan sekedar melalui simbol-simbol dan sistem-sistem. Misalnya ketaatan pada hukum, orang akan melihat jika hukum yang dilahirkan secara prosedural dan tentunya sistemik mendapatkan legitimasi yang kuat dalam membentuk pola kesadaran pada tindakan manusia. Tidak berhenti disana, produk dari sistem hukum adalah birokrasi dan paradigma administratif di dalamnya. Paradigma administratif dalam proses birokrasi menyeret manusia untuk berhenti berpikir. Arendt sendiri menyimpulkan jika kejahatan yang banal termasuk apa yang dilakukan Eichmann adalah sebab dari ketidakmampuan berpikir ini (Selamat & Yustinus, 2022). Manusia modern secara sadar membentuk sistem namun sistem itu sendiri mensyaratkan penundaan kesadaran karena rasionalitas instrumental sebagai logika atas ‘alat-alat’ perlu dipahami terpisah dari pemahaman klasik perihal tindakan manusia. Konsep tindakan baru ini berdiri di tengah-tengah sebagai tindakan administratif, suatu tindakan yang bukan bagian dari tindakan moral maupun tindakan alamiah, perlu diakui ini adalah hal baru yang ditawarkan oleh modernitas.

Sehingga wajar saja di masa ini bahasa moral kehilangan kekuatannya, sulit mengenali pembantaian sebagai sesuatu yang amoral dan salah. Terkadang kita juga tergoda untuk kembali pada pendefinisian kejahatan secara metafisis melalui konsep kejahatan radikalnya Arendt. Dengan munculnya kejahatan radikal yang asing, kejahatan yang lahir dari ketiadaan standar politik, sejarah atau moral, tetapi paling banter suatu keinsyafan termasuk di dalamnya politik modern yang tanpa batas sekaligus tidak sama sekali dan total (Arendt, 1995:227). Melalui sesuatu yang total inilah segala kemungkinan dapat terjadi termasuk fragmentasi akal melalui sistem, kita mengenalnya sebagai *thoughtlessness*. Maka pembacaan perlu ditekankan bukan kepada salah satu dari konsep kejahatan yang dicanangkan Arendt dalam dua karya yang berbeda melainkan kepada suatu keadaan total dari modernitas yang di dalamnya terbentuk sistem-sistem, dimana akal

manusia larut pada rasa sepi dan kesunyian yang sengaja dibentuk untuk mengerang ottonomi berpikir. Arendt telah menulis sesuatu yang identik dengan kekhasan dari filsafat post-struktural dalam hal tersebut. Baginya sulit membentuk moralitas otonom dalam kondisi ‘modern’, dimana manusia dihadapkan pada kejahatan yang menjadi biasa dibarengi rasa takut yang disuntikkan melalui teror.

Maka merupakan masalah yang serius jika membatasi fenomena Eichmann secara metafisis dan atau psikologis semata, *thoughtlessness* perlu dipahami juga sebagai akibat dari dunia yang totaliter. Keterkejutan Arendt saat menyaksikan pengadilan Eichmann sebenarnya dapat dipahami, siapapun apalagi korban genosida yang nyata akan membentuk citra kejahatan yang besar itu dengan gambaran mengerikan. Namun saat mereka dihadapkan pada orang-orang dibalik meja kebijakan solusi akhir, yang bahkan membela dirinya sebagai pihak tak bersalah dengan dalih ketaatan hukum dan tindakan negara, fiksi dari sesuatu yang ‘jahat’ pun sirna dan digantikan oleh kebingungan. Solusi untuk memecahkan kebingungan ini sebenarnya sederhana yakni dengan menggeser pembacaan terhadap kondisi sejarah dan zaman. Melalui cara itu kita akan mendapatkan potensi pemahaman baru untuk memikirkan ulang banalitas kejahatan.

Meminjam hasil pengamatan yang dilakukan *Frankfurt School*, modernitas melahirkan cara pandang rasional terhadap kehidupan. Sayangnya cara pandang yang demikian menghilangkan unsur paling jujur dari kehidupan yaitu spontanitas. Ini sejalan dengan kasus Eichmann, *thoughtlessness* yang terjadi kepadanya adalah serangkaian kejadian logis yang terdesain oleh kehidupan modern. Karena menjadi modern di barat saat itu adalah menjadi berpikir selayaknya kaum imperial yang percaya pada kemanusiaan universal dan tanggung jawab suatu bangsa manusia tertentu dalam memanusiaikan bangsa lain. Secara tidak langsung sistem dibangun oleh rasionalitas instrumental yang mereduksi kemanusiaan itu melalui unsur-unsur logis birokrasi modern, rasisme tampak rasional dan supranasionalisme menjadi logis. Ideologi, sistem, partai, dan birokrat di dalamnya bahu membahu menciptakan teror dan kengerian yang luar biasa. Ia menjadi banal dan dapat diamati kebanalannya melalui pengamatan historis yang panjang. Argumen ini didukung oleh Shenhav (2013) dalam artikelnya berjudul *Beyond Instrumental Rationality: Lord Cromer and the Imperial Roots of Eichmann's Bureaucracy* dimana ia menjelaskan jika aura rasionalitas dalam peradaban modern menyelimuti hubungan yang berbahaya antara ras dan birokrasi dan melepaskan secara rasional kehancuran yang luar biasa bagi sejarah politik umat manusia.

❖ Struktur Modernitas dan Produksi Banalitas Kejahatan

Membaca *thoughtlessness* Eichmann sekedar sebagai tindakan individu yang gagal berpikir akan menyeret siapapun untuk melihat konsekuensi logis yang serius. Jika individu bersalah dalam masalah-masalah hukum kemanusiaan yang belum pernah dirumuskan sebelumnya, yang bahkan negara paling demokratis sekalipun sulit membayangkan potensi kejahatan genosida ini maka ia tidak akan pernah layak diadili di belahan dunia manapun. Dengan membongkar struktur dunia di balik kejahatan Eichmann menjadikan fenomena kejahatan dapat jauh lebih dikenali. Arendt sebenarnya terus mencoba untuk menjelaskan kepada pembacanya dalam melihat kembali ‘dunia’ di balik berbagai kejahatan yang dilakukan Nazi-Jerman kala itu. Penekanan pada sistem muncul berulang, dari mulai birokrasi dan administrasi yang begitu rapi dan panjang, bahkan masalah ini tampil tidak hanya sebagai struktur zaman melainkan juga serentetan kondisi yang dapat diuraikan. Ini sesuai dengan tangkapan Arendt (2012) atas pernyataan terakhir Eichmann di pengadilan sebelum putusan hukuman mati dijatuhkan,

“Kemudian datang Eichmann memberikan pernyataan terakhir: Harapannya untuk mendapatkan keadilan ternyata dikecewakan; pengadilan tidak percaya kepadanya, meskipun ia selalu melakukan yang terbaik untuk mengatakan sebenarnya. Pengadilan tidak memahami dirinya; Ia tidak pernah menjadi seorang pembenci-Yahudi, dan ia tidak pernah menghendaki pembunuhan manusia. Kesalahannya bersumber dari ketaatannya pada atasan. Kebajikannya itu telah disalah-gunakan oleh para pemimpin Nazi. Akan tetapi, ia bukan salah satu dari kelompok yang berkuasa, ia adalah korban, dan hanya para pemimpin lah yang pantas mendapat hukuman (hlm. 385).”

Ketidakberesan atau kejanggalan atas tindakan moral Eichmann dapat ditangkap disini sebagai tindakan dari orang yang benar-benar sadar. Siapapun yang berakal sehat akan bertanya “mengapa ia tidak berhenti melakukan tugas?” Arendt telah memperhatikan hal ini dengan baik dan menangkapnya sebagai fenomena dari situasi umum melalui ‘birokrasi’. Dengan birokrasi setiap manusia diseret pada ekosistem aneh dari sebuah kondisi *nobody’s rules*, komunitas manusia yang berakal itu larut pada pemerintahan tanpa wajah, tanpa nama, dan bukan oleh siapapun. Sistem ini rasional dan menjadi bagian inti dari konsep negara modern dalam modernitas, Arendt (1995a) menyebut birokrasi dalam *Asal-Usul Totalitarisme: (Jilid 2) Imperialisme* sebagai “benalu dalam tubuh politik (hlm. 224)”. Ia mencontohkan pemerintah Perancis pra perang dunia kedua yang di dalamnya terbentuk semacam logika sistem sekaligus elit yang melepaskan diri dari realitas politik rakyatnya. Ini juga terjadi di Jerman, bahkan lebih radikal. Ia lanjutkan di buku yang sama jika birokrasi memaksa rakyat yang dikuasanya untuk tidak pernah mengerti tentang mengapa sesuatu terjadi, kehilangan interpretasi hukum yang rasional, dan menyisakan satu-satunya hal yang penting yakni kejadian itu sendiri.

Rezim yang menyisakan ‘kejadian’ bagi manusia merupakan bentuk rezim yang mengharapakan isolasi. Tidak ada kebebasan, yang ada hanya serangkaian tindakan negara. Terkadang Arendt meminjam istilah Marx, terutama dalam menggambarkan masyarakat kapital yang termekanisasi. Baginya mekanisasi atas manusia merupakan bentuk dehumanisasi modern dimana rezim tanpa wajah melalui birokrasi hadir menjadi realitas politik. Walaupun proses dehumanisasi tersebut tidak sepenuhnya berhasil menginvasi fakultas moral manusia sepenuhnya, sebagaimana apa yang disajikan dengan baik dalam penelitian yang digagas oleh Ruitter & Breznik (2024) berjudul *The Banality of Data: Patient Records, Nursing, and Ideology* dimana ditemukan bukti bahwa terjadi pengalaman pemberontakan-pemberontakan dan sikap penghindaran dari para eksekutor genosida terkhusus para perawat dalam kebijakan T4 Nazi. Namun perlu diakui dengan sangat mendasar jika pengaruh keberadaan sistem dan logika administrasi dalam birokrasi di negara modern menjauhkan pertimbangan moral autentik individu, menyulitkan siapapun yang terlibat untuk memberikan pertimbangan moral yang tepat.

Dengan hanya menyisakan kejadian berarti mengerdilkan realitas politik dari negara. Negara modern dapat dipahami sebagai struktur birokrasi mutakhir dan sistem administrasi yang dibangun sedemikian kompleks. Anonimitas dari sistem birokrasi di negara-negara modern ini telah menjauhkan kesadaran moral dari para birokrat. Bukan tidak ada kejahatan melainkan kejahatan itu tidak menampakkan dirinya sebagai masalah moralitas yang nyata. Manusia mulai mengenal otorisasi dalam birokrasi, yang tentunya hierarkis. Seiring moralitas didefinisikan ulang dan tindakan-tindakan tertentu dilegitimasi, individu mulai menolak untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka (Virtanen dkk., 2022). Persis seperti Eichmann yang mengalami depersonalisasi atas tugasnya sebagai birokrat Jerman kala itu, melalui relasi administratif manusia sebagai eksistensi yang nyata tereduksi dalam angka belaka dan kode-kode statistik. Tidak hanya tubuh biologisnya, eksistensi manusia itu sendiri tidak lagi hadir sebagai subjek moral melainkan dicatat sekedar sebagai objek yang dikelola sistem.

Objektifikasi atas manusia yang radikal di era modern tidak hanya menjauhkan kejahatan dari pertimbangan moralitas autentik, tetapi juga menghilangkan kemampuan akal mencerna pengalaman. *Lebensphilosophie* sebenarnya telah mengendus kecenderungan ini. Terbenamnya pengalaman mengalami dunia telah dimulai semenjak modernitas memantapkan dirinya atas pembentukan negara modern yang dibangun oleh birokrasi dan sistem. Bahkan keputusan politik tidak mendapatkan porsi terbanyak dari produk kebijakan publik. Apa yang disebut sebagai ‘perintah atasan’ dan ‘tindakan negara’ menjadi bias dan gamang, ia hadir hanya sebagai kesadaran palsu. Orang-orang dibalik sistem jatuh pada keterbatasan dalam menyadari dirinya sebagai fragmen atau potongan kesadaran dari sesuatu yang holistik. Sebagian orang menandatangani kebijakan, sebagian yang lain mengatur logistik manusia, dan sebagian lainnya menjatuhkan eksekusi. Semuanya tidak merasa bersalah sejauh tindakan mereka dilegitimasi oleh sistem.

Memahami banalitas kejahatan berarti memahami struktur zaman yang menyebabkan penumpukan kesadaran moral. Dengan memfokuskan pembacaan kita pada kritik terhadap

modernitas, segalanya menjadi masuk akal. *Aufklärung* merupakan pencerahan sekaligus momen terbenamnya akal budi, manusia menjadi lebih nyaman untuk berlindung dalam sistem-sistem besarnya yang terbukti efektif membangun peradaban. Bukan peradaban yang manusiawi melainkan peradaban yang serba efektif dan efisien. Tertelannya kemanusiaan pada dunia mekanis ciptaan rasionalitas instrumental berhasil melahirkan sesosok monster, ia bukan Eichmann atau tokoh-tokoh jahat Nazi-Jerman melainkan pengalaman brutal dari pembantaian yang dingin dan kejam. Monster itu adalah kesadaran zaman yang tidak bergairah kepada apapun dan gemar memakai *prosōpon*, menghilangkan bagian paling manusiawi dari manusia yaitu ‘wajah’ yang di dalamnya mengandung masa lalu dan sejarah kemanusiaan.

❖ **Meninjau Ulang Banalitas Kejahatan**

Di era modern, diperlukan reorientasi sekaligus keberanian dalam membaca ulang kejahatan. Untuk menyadari akan kejahatan yang banal ini manusia tidak harus memberi jarak pada sejarah, justru dengan melakukannya kita akan semakin jauh dari apa yang telah Arendt perjuangkan yakni politik yang manusiawi. Logika birokrasi, biang kerok dari runtuhnya etika yang telah dibangun umat manusia selama ribuan tahun memaksa setiap orang untuk meninjau kembali konsep kejahatan. Melalui cara modern, kejahatan tidak hanya berasal dari tindakan individu dan pertimbangan atas niat jahat di dalamnya. Ia mengintai dalam sistem, dalam serangkaian perintah dari birokrat satu ke birokrat yang lain, dan dari pusat hingga ke tangan para eksekutor. Kejahatan begitu banal dan tak terkendali, ini adalah konsekuensi atas pemerintahan yang bukan oleh siapapun dan dari siapapun. Demikianlah modernitas mengajarkan kepada umat manusia tentang seberapa berbahayanya rasio, sesuatu yang diagung-agungkan itu.

Manusia justru telah menjadi korban teror yang dilahirkan rezim-rezim modern ini. Tampaknya amat cocok dengan realitas bahwa tidak ada hal lain yang mengguncang kita demikian kuat selain ketidakberdosaan seseorang yang terperangkap dalam mesin horor dan ketidakmampuannya untuk mengubah nasib (Arendt, 1993:7). Tidak ada seorangpun, bahkan para pelaksana kejahatan itu sendiri yang dapat lepas dan terbebas dari ketakutan. Modernitas tidak hanya menjadi momen terbenamnya budi dalam akal, ia juga menjadi zaman dimana manusia kehilangan penilaian moralnya. Selanjutnya dalam *Eichmann in Jerusalem* Arendt (2012) menulis,

“Hal ini (pengadilan Eichmann) hanya satu contoh di antara banyak contoh untuk menunjukkan ketidakmampuan sistem hukum yang berlaku dan konsep-konsep yuridis saat ini untuk berurusan dengan fakta-fakta pembantaian administratif yang diselenggarakan oleh aparat negara. Jika kita mengkaji lebih dekat ke masalah itu, kita akan mengamati tanpa banyak kesulitan bahwa para hakim di semua persidangan ini benar-benar mengeluarkan putusan hukum semata-mata atas dasar perbuatan yang mengerikan. Dengan kata lain, mereka membuat keputusan dengan bebas, seakan-akan, dan tidak benar-benar bersandar pada standar dan preseden hukum yang kurang lebih meyakinkan serta berusaha menjustifikasi keputusan mereka (hlm. 459).”

Apa yang tidak dimiliki oleh hukum modern adalah landasan dalam mengadili kejahatan administratif. Arendt berkeberatan pada dalih Ben-Gurion dalam membangun legitimasi pengadilan di Yerusalem sebagai pengadilan politik akibat ketidakberdayaan teori dan sistem hukum modern dalam mengadili kejahatan baru ini, sementara itu bagi Arendt sikap sadar Eichmann untuk bertindak menjadi bagian dari kebijakan solusi akhir yang legal saat itu adalah sikap mendukung sehingga pengadilan pidana dapat digunakan dalam kasusnya (Birmingham, 2014). Walaupun tidak bisa dipungkiri jika kamp konsentrasi dalam kebijakan solusi akhir Nazi-Jerman merupakan kejahatan yang sama sekali baru dan asing, melampaui dua prinsip utama pengadilan pidana dalam mengadili kejahatan yakni *nullum crimen* dan *mens rea*. Singularitas antara tindakan menyetujui dan mendukung menjadikan dalih penggunaan pengadilan politik bagi kasus Eichmann tidaklah tepat, bagi Arendt seorang Eichmann perlu diadili secara pidana. Walaupun kritiknya tidak berhenti disana, baginya hukum internasional perlu banyak berbenah diri karena prinsip hukum klasik Romawi yang menekankan pada legitimasi peradilan dalam mengadili kejahatan individu sudah tidak relevan lagi. Kejahatan administratif di era modern menuntut peradilan lebih beradaptasi dan membuka peluang kritis dalam mempertimbangkan keterlibatan seseorang atas kejahatan yang sistemik.

Sehingga dengan ini kasus Eichmann ditutup melalui putusan hukuman mati tanpa hukum yang memadai. Kritik Arendt kepada proses dan vonis pengadilan Eichmann menuai kontroversi. Namun sebenarnya ia berhasil membaca jika fenomena ini merupakan gejala dan pola yang baru, dimana hukum dan ilmu politik perlu banyak beradaptasi. Singkatnya, ia berhasil menangkap jika tindakan Eichmann dalam kontribusinya sebagai pelaksana solusi akhir merupakan kejahatan yang banal. Sebuah kejahatan yang asing dan tak mampu dikenali melalui lensa etika dan hukum yang dikembangkan sebelumnya, siapa yang bisa mengenali kejahatan tanpa wajah dan tanpa orang yang sadar untuk bertanggung jawab? Membaca banalitas kejahatan, apalagi meninjau kembali berarti membuka pemahaman kita bahwa kejahatan tidak selalu autentik dan memiliki bentuk lain yang jauh mengerikan, masif, dan 'total'.

Dengan tidak membela Eichmann sekaligus tidak terburu-buru menyalahkannya, melalui Arendt umat manusia mendapatkan pengetahuan baru terhadap kondisi yang asing ini. Arendt diduga menggunakan fenomenologi Heideggerian dalam menjelaskan kasus Eichmann, ia mendasarkan dirinya pada fakta-fakta dan masalah paling mendasar dari manusia yakni keberadaan (Nenadic, 2013). Dengan mengetahui akar pemikiran dari cara pembacaan Arendt atas Eichmann kita dapat menyimpulkan jika Arendt tidak menempatkan sepenuhnya (Eichmann) sebagai penjahat maupun korban. Posisi dirinya adalah manusia yang larut dalam sistem atau *das Man* bukan *Dasein* yang mencerap kehidupannya secara autentik.

Hal ini menjadi penting terutama bagi siapapun yang mencoba untuk meninjau ulang banalitas kejahatan. Menjadi penjahat yang banal bukan berarti tidak mengemban kesalahan dan menyalahkan semena-mena tindakan jahatnya pada kondisi zaman dimana mereka hidup. Para pelaku kejahatan yang menjadi bagian dari pelaksana solusi akhir tentu merupakan manusia pula, bukan robot atau makhluk non-biologis. Eksistensinya nyata, ia 'ada' dan berada di dunia ini, kesalahan mereka adalah sekonyong-konyong larut dalam arus modernitas yang dingin dan tidak manusiawi. Posisi ini mendamaikan perdebatan panjang mengenai kejahatan radikal dan banalitas kejahatan, keduanya merupakan bagian dari proses kelanjutan pemikiran Arendt yang dapat kita nilai sebagai pembacaan manusia terhadap zaman dan perlawanan nyata dari pikiran manusia, yang sejak awal bebas dan akan selalu bebas selamanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Modernitas menyibakkan dirinya sebagai zaman dimana kejahatan individu tidak lagi menjadi relevan. Melalui sistem dan rasionalitas yang dibangun di dalamnya, kejahatan bertransformasi dalam bentuknya yang sulit dikenali, asing, dan aneh. Kejahatan tidak lagi dapat diidentifikasi sebagai sebuah representasi dari sifat jahat seorang individu, justru modernitas membuktikan kepada manusia jika kejahatan dapat hadir sebagai sesuatu yang banal. Para pelaku kejahatan bisa menyebut dirinya sekedar sebagai bagian kecil sebuah sistem, menjauhkan tindakan jahat dari nurani dan pertimbangan moralitas yang autentik. Kesadaran moral tidak lagi dapat diinsyafi karena sistem-sistem yang dikejawantahkan dalam logika birokrasi dan administratif memakai rasionalitas instrumental. Manusia sebagai bagian dari kejahatan yang sistemik memainkan peranan yang banal dimana kesadaran moral mereka begitu terfragmen. Dalam kebijakan solusi akhir yang dilaksanakan oleh Nazi-Jerman misalnya, seseorang hanya akan merasa dirinya sebagai bagian kecil dari mesin pembantaian. Dimana sebagian dari mereka mungkin akan mengidentifikasi dirinya sebagai birokrat yang mengurus urusan administratif sementara yang lain menjadi eksekutor lapangan pelaksana perintah. Tidak ada yang menyadari bahwa keduanya telah menjadi sekumpulan pelaku yang melakukan kejahatan super besar dalam sejarah kemanusiaan berupa genosida bagi jutaan individu manusia.

Sosok Adolf Eichmann, seorang mantan *SS-Obersturmbannführer* yang mengambil peranan besar bagi jalannya logistik manusia dalam kebijakan solusi akhir dijemput paksa oleh pemerintah Israel kala itu. Ia diadili sebagai penjahat kemanusiaan, kejahatannya dinilai terlalu besar untuk diadili secara pidana. Bahkan Ben-Gurion, perdana menteri Israel kala itu secara terang-terangan menilai jika pengadilan Eichmann merupakan pengadilan politik. Ini sejalan dengan pembelaan Eichmann yang dijelaskan oleh Hannah Arendt dalam *Eichmann in Jerusalem: Reportase tentang Banalitas Kejahatan* dimana Eichmann meyakini jika dirinya tidak bersalah karena mengikuti dan setia pada dua hal yakni perintah atasan dan ketaatan pada hukum Jerman.

Ketidaksiapan kita dalam memahami kejahatan di era modern membuat Arendt menilai jika modernitas tidak hanya mereduksi individu tetapi juga membuat kejahatan tidak lagi bisa dipahami oleh etika klasik dan warisan sistem hukum yang masih menekankan pada tanggung jawab individu. Disinilah konsep banalitas kejahatan muncul sebagai kelanjutan dari konsep kejahatan radikal. Dimana keduanya dapat dibaca sebagai hasil perenungan Arendt pada fenomena dan kondisi yang sama atas bencana yang dialami oleh kemanusiaan modern, sekaligus mengungkapkan kegelisahan dan upaya solutif paling nyata dalam upaya memahami kejahatan sistemik zaman ini.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa dengan menggeser objek pembacaan kita pada struktur dan kondisi zaman dari modernitas kita dapat memahami secara jernih pemikiran Arendt atas banalitas kejahatan. Pembacaan ekstrim dalam menilai sikap *thoughtlessness* yang dialami Eichmann secara psikologis melalui karya-karya akhir Arendt dan atau jatuh pada metafisika konsep kejahatan radikal melalui pembacaan karya awalnya adalah sebuah kesalahan. Arendt bukan seorang teoritikus apalagi filsuf yang membangun sistem dan metafisika bagi teori politiknya, justru karya-karyanya perlu dibaca sebagai respon jujur seorang manusia modern yang mencoba melawan kecenderungan dehumanisasi di zamannya. Dengan melihat pola analisis, modernitas menjadi titik tumpu kritik Arendt dalam memperingatkan kecenderungan zaman ini yang senantiasa meruntuhkan dunia manusia dan dunia bersama. Dari analisisnya kita dapat belajar bahwa bahaya dari kondisi zaman yang total dan negara modern yang gemar melahirkan rezim totaliter masih terbuka sebagai potensi yang mungkin saja sewaktu-waktu akan kembali menampar wajah kemanusiaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaigh, Rasha, dan Imelda Coyne. 2021. "Doing a Hermeneutic Phenomenology Research Underpinned by Gadamer's Philosophy: A Framework to Facilitate Data Analysis." *International Journal of Qualitative Methods* 20:1–10. doi: 10.1177/16094069211047820.
- Arendt, Hannah. 1993. *Asal-Usul Totaliterisme: (Jilid 1) Antisemitisme*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arendt, Hannah. 1995a. *Asal-Usul Totalitarisme: (Jilid 2) Imperialisme*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arendt, Hannah. 1995b. *Asal-Usul Totalitarisme: (Jilid 3) Totalitarisme*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arendt, Hannah. 2012. *Eichmann in Jerusalem: Reportase tentang Banalitas Kejahatan*. 1 ed. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Birmingham, Peg. 2014. "Hannah Arendt's Philosophy of Law Approach to International Criminal Law." *International Criminal Law Review* 14(4–5):695–716. doi: 10.1163/15718123-01405001.
- Botz-Bornstein, Thorsten. 2017. "Hermeneutics of Play – Hermeneutics of Place: On Play, Style, and Dream." *Place, Space and Hermeneutics* 5:97–114. doi: 10.1007/978-3-319-52214-2_8.
- Cibotaru, Veronica. 2023. "Banal Evil - Radical Goodness. Reflection on the 60th Anniversary of 'Eichmann in Jerusalem.'" *Open Philosophy* 6(1):1–12. doi: 10.1515/opphil-2022-0259.
- Gadamer, Hans-George. 2024. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. 1 ed. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Nenadic, Natalie. 2013. "Heidegger, Arendt, and Eichmann in Jerusalem." *Comparative and Continental Philosophy* 5(1):36–48. doi: 10.1179/1757063813Z.0000000005.
- Paz, Ayala. 2019. "In the shadow of dark times: Hannah Arendt's Eichmann in Jerusalem and the problem of thinking in modern era." *Holocaust Studies* 26(3):354–80. doi: 10.1080/17504902.2019.1594561.
- Ruiter, Hans-Peter de, dan Melanie Breznik. 2024. "The Banality of Data: Patient Records, Nursing, and Ideology." *Creative Nursing* 30(3):245–55. doi: 10.1177/10784535241277856.
- Selamat, Shelomita, dan Yustinus. 2022. "Thinking Prevents Grave Evil: An Analysis of Thinking According to Hannah Arendt." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 3(2):95–109. doi: 10.47043/ijiph.v3i2.38.

- Shenhav, Yehouda. 2013. "Beyond Instrumental Rationality: Lord Cromer and the Imperial Roots of Eichmann's Bureaucracy." *Journal of Genocide Research* 15(4):379–99. doi: 10.1080/14623528.2013.856083.
- Tan, Petrus. 2024. "Totalitarianisme, Banalitas Kejahatan dan Kebebasan Berpikir: Refleksi Bersama Hannah Arendt." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7(1):119–30. doi: 10.23887/jfi.v7i1.62413.
- Virtanen, Petri, Tommi Lehtonen, dan Harri Raisio. 2022. "Reaching Into the Dark Side of Organisations: The Banality and Emergence of Administrative Evil in the Light of Two Case Examples." *Scandinavian Journal on Public Administration* 26(2):3–21. doi: 10.58235/sjpa.v26i2.7015.